



KEBIJAKAN EKONOMI INTERNASIONAL : KEBIJAKAN PROMOSI EKSPOR DAN SUBSTITUSI IMPOR

PUPUT DWI PUSPITA SARI¹, SARPINI²

Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

email :puputdwipuspita85@gmail.com, sarpini@uinsaizu.ac.id

Abstract. International economic policy is one of the main instruments used by governments to strengthen national competitiveness in a rapidly changing global environment. Two major policy approaches that are often implemented, especially in developing countries, are **export promotion policies** and **import substitution policies**. Export promotion focuses on encouraging domestic industries to enter international markets by providing incentives, improving product quality, and expanding market access. Meanwhile, import substitution encourages countries to reduce dependence on imported goods by building strong domestic production capacities.

This paper provides a comprehensive explanation of the concepts, objectives, mechanisms, and impacts of both policies. It discusses how export promotion can stimulate foreign exchange earnings, encourage innovation, and integrate domestic industries into global value chains. Likewise, it explores how import substitution can strengthen national industries, reduce vulnerabilities to external shocks, and create employment opportunities.

The paper also highlights the limitations of each approach, such as the possibility of inefficiency in protected industries under import substitution or the risk of overreliance on global markets under export promotion. Furthermore, it emphasizes that many countries today successfully combine the two strategies in a balanced manner to achieve sustainable and long-term economic development. Ultimately, the effectiveness of these policies depends on institutional capacity, industrial readiness, and the alignment of policies with broader national development goals.

Keywords: *Export promotion, import substitution, international economic policy, trade strategy, economic development, industrial competitiveness.*

Abstrak. Kebijakan ekonomi internasional merupakan salah satu instrumen penting yang digunakan pemerintah untuk memperkuat daya saing nasional di tengah dinamika perdagangan global yang semakin kompleks. Dua pendekatan kebijakan yang paling sering diterapkan, terutama di negara berkembang, adalah **kebijakan promosi ekspor** dan **kebijakan substitusi impor**.

Promosi ekspor berupaya mendorong industri dalam negeri untuk mampu menembus pasar internasional melalui berbagai insentif, peningkatan mutu produk, pemasaran global, dan penguatan kemampuan teknologi. Sebaliknya, substitusi impor bertujuan mengurangi ketergantungan terhadap barang impor dengan membangun kapasitas produksi nasional agar masyarakat tidak lagi terlalu bergantung pada produk asing.

Tulisan ini menjelaskan secara rinci konsep dasar, tujuan kebijakan, instrumen yang digunakan, serta dampak yang ditimbulkan dari kedua pendekatan tersebut. Pembahasan menunjukkan bahwa promosi ekspor dapat membantu negara memperoleh devisa, memperluas pasar, dan meningkatkan inovasi industri. Sementara itu, substitusi impor dapat melindungi industri yang masih lemah, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi risiko terhadap gejolak ekonomi global.

Namun, masing-masing kebijakan memiliki keterbatasan. Substitusi impor sering dikritik karena dapat memunculkan industri yang tidak efisien akibat perlindungan yang berlebihan, sedangkan promosi ekspor membawa risiko ketergantungan terhadap pasar luar negeri. Oleh karena itu, banyak negara saat ini menerapkan kombinasi keduanya secara seimbang, dengan tujuan mencapai pertumbuhan ekonomi jangka panjang, memperkuat fondasi industri, dan memastikan daya saing yang berkelanjutan. Keberhasilan kebijakan sangat dipengaruhi oleh kualitas institusi, kesiapan sumber daya manusia, serta konsistensi strategi pembangunan nasional.

Kata kunci : Promosi ekspor, substitusi impor, kebijakan ekonomi internasional, strategi perdagangan, pembangunan ekonomi, daya saing industri.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi modern. Hampir semua negara, baik negara maju maupun berkembang, terlibat dalam aktivitas perdagangan lintas batas untuk memenuhi kebutuhan domestik, memperluas pasar, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat, setiap negara perlu merancang kebijakan ekonomi internasional yang mampu mendukung pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat posisi industri nasional. Dua pendekatan yang paling sering digunakan untuk tujuan tersebut adalah **kebijakan promosi ekspor** dan **kebijakan substitusi impor**.

Kebijakan promosi ekspor merupakan strategi yang menekankan dorongan agar produk dalam negeri mampu bersaing di pasar global. Melalui peningkatan kualitas produk, pemberian insentif, pembukaan akses pasar baru, serta pengembangan teknologi, pemerintah berharap industri nasional dapat menembus pasar internasional dan menghasilkan devisa. Promosi ekspor juga diyakini mampu mempercepat proses industrialisasi karena produsen dalam negeri terdorong untuk meningkatkan efisiensi dan berinovasi demi memenuhi standar global.

Di sisi lain, kebijakan substitusi impor berupaya mengurangi ketergantungan suatu negara terhadap barang-barang dari luar negeri. Strategi ini mendorong pengembangan industri lokal agar mampu menghasilkan produk yang sebelumnya diimpor. Pendekatan ini dianggap penting terutama bagi negara berkembang yang masih mencari fondasi ekonomi yang kuat. Dengan membangun industri lokal yang mampu memenuhi kebutuhan domestik, negara dapat menekan defisit perdagangan, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi kerentanan ekonomi terhadap gejolak harga atau krisis global.

Kedua kebijakan ini telah lama menjadi perdebatan dalam kajian ekonomi pembangunan. Sebagian negara memilih fokus pada promosi ekspor sebagai cara untuk masuk ke rantai nilai global, sementara negara lain memulai industrialisasi melalui substitusi impor untuk memperkuat struktur industri dari dalam. Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa tidak ada satu kebijakan yang sepenuhnya unggul untuk semua kondisi. Efektivitas suatu strategi sangat bergantung pada kesiapan industri nasional, kualitas institusi, kemampuan teknologi, serta arah kebijakan jangka panjang yang diambil pemerintah.

Melihat dinamika tersebut, pembahasan mengenai kebijakan promosi ekspor dan substitusi impor menjadi penting untuk memahami bagaimana negara dapat mengelola potensi ekonominya di tengah arus globalisasi. Pendahuluan ini menjadi landasan untuk mengkaji lebih jauh bagaimana kedua kebijakan tersebut bekerja, apa saja kelebihan dan kekurangannya, serta bagaimana negara dapat mengombinasikan keduanya untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Berbasis Ekspor (Export-Led Growth Theory)

Teori pertumbuhan ekonomi berbasis ekspor menjelaskan bahwa aktivitas ekspor dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semakin tinggi kemampuan suatu negara mengekspor barang dan jasa, semakin

besar peluang untuk meningkatkan pendapatan nasional dan memperkuat struktur ekonominya.

A. Inti Pemikiran Teori

1. Ekspor memperluas pasar

Industri dalam negeri tidak lagi bergantung pada pasar domestik yang terbatas, tetapi dapat menjual produk ke berbagai negara. Ini membuat perusahaan mampu meningkatkan skala produksi.

2. Mendorong inovasi dan efisiensi

Persaingan di pasar internasional membuat produsen dalam negeri terus meningkatkan kualitas, teknologi, dan efisiensi biaya. Hal ini berpengaruh langsung terhadap peningkatan produktivitas nasional.

3. Meningkatkan devisa

Hasil ekspor menghasilkan valuta asing yang dapat digunakan untuk:

- o membiayai impor mesin dan teknologi,
- o memperkuat cadangan devisa,
- o menjaga stabilitas nilai tukar.

4. Transfer teknologi dan pengetahuan

Keterlibatan dalam perdagangan global membuat negara belajar teknologi baru, standar kualitas internasional, dan praktik bisnis modern.

5. Mendorong investasi asing

Negara yang berhasil mempromosikan ekspor biasanya menarik minat investor asing untuk membuka pabrik dan fasilitas produksi, terutama jika negara itu menjadi basis ekspor regional.

B. Contoh Penerapan

Negara-negara Asia Timur seperti Korea Selatan, Jepang, Taiwan, dan China adalah contoh paling sukses. Mereka mengembangkan industri berorientasi ekspor seperti elektronik, otomotif, dan tekstil sebagai mesin pertumbuhan ekonomi nasional.

2. Teori Peran Negara dalam Pembangunan Ekonomi (Developmental State Theory)

Teori ini menjelaskan bahwa negara memiliki peran strategis dan aktif dalam mengarahkan pembangunan ekonomi, terutama ketika sektor swasta belum cukup kuat untuk mendorong pertumbuhan secara mandiri.

Teori ini berkembang dari pengamatan terhadap keberhasilan negara-negara Asia Timur seperti Korea Selatan, Jepang, dan Singapura.

A. Inti Pemikiran Teori

1. **Negara bukan hanya pengawas, tetapi aktor pembangunan**
Pemerintah mengambil peran langsung dalam menentukan sektor prioritas, menyiapkan regulasi, dan mengarahkan investasi.

2. Perencanaan jangka panjang

Pemerintah biasanya membuat rencana pembangunan yang jelas, seperti:

- a) roadmap industrialisasi,
- b) pengembangan teknologi,

c) investasi dalam pendidikan dan infrastruktur.

3. Birokrasi yang kuat dan efektif

Negara dalam teori ini memiliki birokrasi profesional yang tidak mudah dipengaruhi kepentingan politik jangka pendek.

Contohnya: Kementerian Perdagangan dan Industri di Jepang saat era MITI.

4. Kemitraan negara – swasta

Negara bekerja sama dengan perusahaan lokal untuk membangun industri prioritas, seperti otomotif atau elektronik. Pemerintah memberikan dukungan berupa:

- a) insentif pajak,
- b) akses modal murah,
- c) perlindungan sementara,
- d) bantuan ekspansi ke pasar luar negeri.

5. Peran proteksionalistik

Pemerintah tidak serta-merta membuka pasar, tetapi memberi proteksi sementara untuk melindungi industri yang masih lemah (*infant industries*) sampai siap bersaing secara global.

6. Pendekatan pragmatis

Teori ini tidak mengikuti satu ideologi (tidak murni kapitalis atau sosialis), tetapi menggunakan kebijakan apa pun yang paling efektif untuk memajukan ekonomi.

B. Contoh Penerapan

1. **Korea Selatan**: Pemerintah menentukan industri inti seperti baja, elektronik, dan otomotif, lalu menyediakan modal dan dukungan penuh.
2. **Jepang**: Negara mengatur ekspor, mengendalikan impor, dan memfasilitasi lembaga riset industri.
3. **Singapura**: Negara memimpin pembangunan infrastruktur dan pendidikan untuk mendukung industri global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokusnya adalah memahami secara mendalam bagaimana kebijakan promosi ekspor dan substitusi impor diterapkan serta bagaimana dampaknya dirasakan oleh pelaku ekonomi. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap pandangan, pengalaman, dan interpretasi dari pihak-pihak yang terlibat, bukan sekadar angka atau data statistic (Creswell, J. W. 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kebijakan Promosi Ekspor

Berdasarkan hasil wawancara, studi dokumen, dan tinjauan literatur, terlihat bahwa pemerintah Indonesia terus mengarahkan kebijakan ekonomi internasional pada upaya memperkuat daya saing ekspor. Dalam beberapa tahun terakhir, dukungan pemerintah banyak diberikan pada sektor yang dianggap memiliki

potensi pasar global yang besar seperti makanan-minuman olahan, tekstil, produk kayu, serta sektor industri halal.

Dari sudut pandang pelaku usaha, promosi ekspor sangat membantu terutama dalam hal akses pasar, pendampingan sertifikasi, dan pembukaan peluang bisnis melalui pameran dagang internasional. Banyak UMKM mengakui bahwa mereka sebelumnya tidak mengetahui bagaimana cara menembus pasar luar negeri, dan melalui pendampingan pemerintah, mereka menjadi lebih percaya diri dalam memasarkan produknya.

Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa berbagai program seperti *export coaching program*, fasilitas pembiayaan ekspor, serta pelatihan digital marketing memberi dampak positif bagi perusahaan kecil yang ingin memperluas pasar internasional. Namun, sebagian pelaku usaha masih mengeluhkan kendala seperti keterbatasan modal, biaya logistik yang tinggi, serta standar kualitas produk yang harus terus ditingkatkan.

Temuan ini selaras dengan pandangan Todaro dan Smith bahwa peningkatan ekspor membutuhkan dukungan kuat dari negara, terutama melalui regulasi, pembiayaan, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Todaro & Smith, 2015).

B. Implementasi Kebijakan Substitusi Impor

Dari hasil analisis data dan wawancara, kebijakan substitusi impor dipahami sebagai upaya pemerintah untuk mengurangi ketergantungan pada barang luar negeri, terutama pada komponen industri dan bahan baku strategis. Pada tingkat praktik, pemerintah mendorong penggunaan produk lokal melalui peningkatan produksi dalam negeri, program *TKDN (Tingkat Komponen Dalam Negeri)*, serta pembatasan impor pada produk yang sudah mampu dihasilkan oleh industri nasional.

Beberapa industri mengakui bahwa program substitusi impor memberi peluang untuk memperluas produksi lokal. Namun, sejumlah informan juga menyoroti bahwa kemampuan industri dalam negeri masih perlu ditingkatkan, terutama dari sisi teknologi, kualitas bahan baku, dan konsistensi pasokan.

Temuan ini sejalan dengan teori Prebisch–Singer yang menjelaskan bahwa negara berkembang perlu mengurangi ketergantungan pada impor industri agar dapat membangun kapasitas produksi dalam negeri yang lebih kuat (Prebisch, 1950).

C. Dampak Kebijakan Promosi Ekspor dan Substitusi Impor terhadap Pelaku Ekonomi

Berdasarkan data primer dan sekunder, kebijakan promosi ekspor memberi dampak langsung pada peningkatan akses pasar, perluasan jaringan bisnis, serta bertambahnya potensi pendapatan bagi pelaku usaha. Banyak pelaku UMKM yang sebelumnya hanya melayani pasar lokal kini mulai merintis kerja sama dengan pasar Timur Tengah, Asia Timur, dan Eropa. Perkembangan ini sejalan dengan teori *export-led growth* yang menyatakan bahwa peningkatan ekspor dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi (Salvatore, 2013).

Sementara itu, substitusi impor memberikan dampak yang berbeda. Kebijakan ini tidak langsung menambah pendapatan pelaku usaha, tetapi lebih berfungsi sebagai dorongan untuk meningkatkan kapasitas produksi lokal. Pelaku industri melihat kebijakan ini sebagai peluang jangka panjang, namun tetap memerlukan dukungan teknologi dan pembiayaan yang memadai.

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa kedua kebijakan ini saling melengkapi. Promosi ekspor berperan membuka pasar luar negeri, sementara substitusi impor memperkuat basis produksi nasional agar lebih mandiri dan kompetitif.

D. Tantangan dalam Pelaksanaan Kebijakan

Hasil penelitian memperlihatkan sejumlah tantangan yang sering muncul:

1. **Ketidaksiapan teknologi industri lokal** untuk bersaing dengan produk impor.
2. **Biaya logistik yang mahal**, terutama bagi usaha kecil yang ingin mengekspor barang.
3. **Kurangnya informasi pasar internasional** yang mudah diakses oleh pelaku usaha kecil.
4. **Standar mutu produk ekspor** yang masih harus terus ditingkatkan agar mampu bersaing di pasar global.
5. **Ketergantungan pada bahan baku impor**, sehingga substitusi impor belum bisa dilakukan sepenuhnya.

Kendala ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Hossain (2019) yang menyebutkan bahwa negara berkembang sering menghadapi hambatan struktural dalam mengembangkan ekspor dan membangun industri substitusi impor.

E. Pembahasan Umum

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan promosi ekspor dan substitusi impor berjalan berdampingan sebagai strategi pemerintah untuk memperkuat perekonomian nasional di tengah persaingan global. Promosi ekspor membantu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan dari luar negeri, sedangkan substitusi impor berfungsi memperkokoh industri nasional agar tidak bergantung pada produk luar.

Jika kedua kebijakan ini diterapkan secara konsisten, dengan dukungan teknologi dan kualitas sumber daya manusia, maka Indonesia memiliki peluang besar untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Kebijakan Ekonomi Internasional: Kebijakan Promosi Ekspor dan Substitusi Impor*, dapat disimpulkan bahwa kedua kebijakan ini memiliki peran penting dan saling melengkapi dalam memperkuat perekonomian nasional.

Pertama, **kebijakan promosi ekspor** terbukti memberikan dorongan besar bagi pelaku usaha, khususnya UMKM, dalam memperluas pasar dan meningkatkan nilai jual produk. Melalui pendampingan, akses pasar, serta program pelatihan dan pembiayaan, pelaku usaha menjadi lebih siap bersaing di pasar global. Kebijakan ini sejalan dengan pendekatan *export-led growth* yang menyatakan bahwa peningkatan ekspor dapat menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi.

Kedua, **kebijakan substitusi impor** berperan memperkuat kapasitas produksi dalam negeri. Upaya pemerintah untuk meningkatkan penggunaan produk lokal, memperluas industri hulu, serta mengurangi ketergantungan pada barang impor menjadi langkah yang penting bagi kemandirian ekonomi. Walaupun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, kebijakan ini tetap menjadi

fondasi untuk membangun industri nasional yang lebih kuat dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). International Economics: Theory and Policy (11th ed.). Pearson.
- Salvatore, D. (2016). International Economics (12th ed.). Wiley.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). Economic Development (13th ed.). Pearson.
- Chang, H.-J. (2007). Bad Samaritans: The Myth of Free Trade and the Secret History of Capitalism. Bloomsbury Press.
- Greenaway, D., & Milner, C. (1993). "Trade and Industrial Policy in Developing Countries." *Journal of Development Studies*, 29(2), 234–267.
- Rodrik, D. (2004). "Industrial Policy for the Twenty-First Century." CEPR Discussion Paper No. 4767.
- Hausmann, R., Hwang, J., & Rodrik, D. (2007). "What You Export Matters." *Journal of Economic Growth*, 12(1), 1–25.
- Lall, S. (1992). "Technological Capabilities and Industrialization." *World Development*, 20(2), 165–186.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). Economic Development. Pearson.
- Krugman, P., Obstfeld, M., & Melitz, M. (2018). International Economics: Theory and Policy. Pearson.
- Johnson, C. (1982). MITI and the Japanese Miracle: The Growth of Industrial Policy, 1925–1975. Stanford University Press.
- Amsden, A. (2001). The Rise of "The Rest": Challenges to the West from Late-Industrializing Economies. Oxford University Press.
- Balassa, B. (1978). "Exports and Economic Growth: Further Evidence." *Journal of Development Economics*.
- Rodrik, D. (2004). "Industrial Policy for the Twenty-First Century." CEPR Discussion Paper.
- Wade, R. (1990). Governing the Market: Economic Theory and the Role of Government in East Asian Industrialization. Princeton University Press.
- Greenaway, D., & Milner, C. (1993). "Trade and Industrial Policy in Developing Countries." *Journal of Development Studies*.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. SAGE Publications.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2018). International Economics: Theory and Policy. Pearson.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). Economic Development. Pearson.
- Salvatore, D. (2013). International Economics. Wiley.
- Jurnal: Hossain, M. (2019). "Export Promotion and Economic Growth: Evidence from Developing Countries." *Journal of International Trade & Economic Development*.
- Hossain, M. (2019). Export Promotion and Economic Growth: Evidence from Developing Countries. *Journal of International Trade & Economic Development*.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2018). International

*KEBIJAKAN EKONOMI INTERNASIONAL : KEBIJAKAN PROMOSI EKSPOR DAN
SUBSTITUSI IMPOR*

Economics: Theory and
Policy. Pearson.

Prebisch, R. (1950). The Economic Development of Latin America and Its
Principal Problems. Economic Commission for Latin America.

Salvatore, D. (2013). International Economics. Wiley.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). Economic Development. Pearson.

Kementerian Perdagangan RI. Laporan Perkembangan Ekspor Indonesia (berbagai
tahun).

Badan Pusat Statistik (BPS). Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia.